BAB IV

TINJAUAN FILSAFAT PERENIAL TERHADAP PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI TENTANG PLURALISME AGAMA

A. Filsafat Perennial Dalam Konsep Keagamaan

Perenialisme sebagai sebuah kritikan atas modernisme dan postmodernisme sudah menjadi judul yang inspiratif bagi siapa saja yang menyadari akan kebangkrutan kehidupan masyrakat modern kontemporer. Filsafat perenial yang di istilahkan dengan filsafat keabadian ini sudah muncul sejak zaman Aristoteles, yang sebagai tokoh filsafat pada masanya, namun baru populer kembali sejak 20 abad belakangan ini.

Uniknya lagi filsafat perenial sangat populer di kalangan banyak intelektual, terutama yang peduli terhadap studi agama-agama dan filsafat, sehingga banyak kontribusi pemikiran para ahli tentang filsafat ini. Filsaft perenial dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal. Dalam artian "Ada" di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal.[1]

Untuk menyatukan umat beragama (ekumenisme), *konsultasi* keluar merupakan usaha bersamanya umat beragama. Uamat beragama sadar bahwa dewasa ini menciptakan "masyarakat dunia" sebagai buah dari perdamaian adalah suatu keharusan. Ahli filsafat dan ahli agama tanpa terkecuali menginginkan dan

[1]Riki Saputra, *Tuhan Semua Agama*, (Yogyakarta: Lima, 2012), Cet. ke-1, h. 50

berusaha keras untuk menciptakan masyarakat dunia yang hingga kini belum tercipta.

Permasalahan dalam agama adalah tema penting yang menjadi topik pembahasan dalam filsafat perenial. Jika dilihat dari sudut bahasa, kata "perenial" yang menyifati kata "filsafat" yang berarti kekal, abadi, atau selama-lamanya. Sementara itu jika ditinjau dari perspektif terminologis, Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa filsafat perenial mengandung arti sebagai suatu kebenaran abadi dan kekal di dalam semua pusat-pusat tradisi suci, yang menyangkut adanya suatu doktrin dan ajaran metafisika yang bersifat universal dan abadi.[2] Maka dari itulah filsafat perenial dapat ditemukan dalam semua tradisi dan ritual keagamaan, baik itu Agama Hindu, Budha, Yudaisme, Kristen, Kong Hu Chou, dan Agama Islam.

Persoalan spritualitas ini sudah menjadi kebutuhan manusia pada saat sekarang ini, dan sebagai kebutuhan yang permanen bagi manusia. Seseorang yang mempunyai spritualitas tinggi adalah seseorang yang merefleksikan Tuhan sebagai yang vital, yang menentukan norma-norma dalam kehidupan sehari. Dalam mengertikan spritual tidak lain dari mengetahui, mencintai, dan taat kepada Tuhan. Dalam hal ini Tuhan tidak hanya sebagai penguasa alam, tetapi juga jalan, fungsi, awal dan akhir spritualitas Islam. Tuhan adalah pusat kehidupan yang semua

[2] Ngainun, Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta Aura Pustaka 2014), Cet 1, h. 25

dimensi dan permukaan berputar mengelilingiNya, mencariNya, dalam tujuan eksistensi kemanusiaan.[3]

Jika ditinjau dari segi yang lebih subtansial, filsafat perenial selalu membicarakan tentang adanya "Yang Suci" atau "Yang Esa". Juga membicarakan tentang wujud yang Absolut yang sebagai sumber dari segala wujud. Persepsi yang lain filsafat ini juga berusah untuk menelusuri menifestasi "Yang Esa" dalam seluruh dimensi alam, agama, sains, dan seni.[4]

Ada beberapa keuntungan yang dimiliki oleh perenialisme, yaitu: *Pertama*, perenialisme mengklaim bahwa filsafat perenial secara potensial dapat menjadi pondasi atau dasar yang benar bagi studi agama-agama, dikarenakan filsafat perenila ini sanggup memberikan pertimbangan dan apresia yang baik atas setiap sifat sakral agama. Artinya teori inilah yang paling tepat ketimbang dari teori yang lain, baik ilmiah, maupun fenomenologis yang dikembangkan dalam atmosfer Barat pasca pencerahan. Yang *Kedua* golongan tradisionalis mengklaim bahwa filsafat perenial mempunyai kualitas yang unik, dalam artian filsafat perenial berbicara tentang pengetahuan yang dapat mentranspormasikan. Selain itu filsafat perenial juga diklaim berbeda dengan pengetahuan, jika dipahami dalam pengertian biasa. Karena pengetahuan dalam artian biasa itu "suci" sedangkan filsafat perenial dalam artian biasa itu"sifat suci". Dan yang *Ketiga*yang lebih pentingnya bahwa kaum tradisional mengklaim filsafat perenial sebagai suatu hal

[3] Arqom Kuswanjono, Jurnal ilmiah Edisi Khusus Agustus Tahun 97, *Filsafat Perenial dan Reko ntruksi Pemahaman Keberagaman*, h. 98

[4] Ngainun, Naim, *op.cit.*, h. 26

yang unik dalam artian klaimnya bahwa ia memiliki budaya alternatif yang mampu memberikan solusi yang tepat bagi masalah yang ditimbulkan oleh modernitas.[5]

Doktrin perenialis mengatakan bahwa dalam setiap agama besar ataupun tradisi spritual klasik, ditemukan adanya norma-norma dan metafisika-metafisika transenden yang Ilahi. Kemudian metafisika ini menjadikan semua tradisi spritual dan agama bersifat *religio perennis*. Artinya ajaran ini hidup dalam hati manusia, karena di dalam diri manusia terdapat *Divine Intellect*. Filsafat perenial ini memang sepenuhnya mencurahkan perhatian pada agama, dalam realitasnya yang paling transenden atau metafisika yaitu yang bersifat trans historis.[6]

Dalam realitas pluralitas agama, filsafat perenial adalah sebagai alat atau sudut pandang dalam mencari titik temu (*common platform*) untuk menelusuri mata rantai historisitas tentang pertumbuhan agama, mencari esensi esoteris dari pluralitas eksoteris pada masing-masing agama yang ada.

Menurut kaum perennis bahwa kebenaran Mutlak hanyalah satu, tidak terbagi, namun dari yang satu ini memancar berbagai kebenaran yang berpartisipasi dan bersimbiose dengan dialektika, sehingga bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai budaya yang berbeda dari satu komunitas dengan komunitas yang lain. Akan tetapi filsafat perenial tidak akan membuat suatu agama yang universal atau ingin menyamakan semua agama,

---

[5]*Ibid*,. h. 27
[6]*Ibid*,.

namun sebaliknya filsafat perenial mengakui tradisi yang sakral sebagai suatu yang berasal dari Ilahiyah yang harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat.[7]

Penulis sendiri berpandangan bahwa kebenaran yang hakiki hanyalah dari Dzat_Nya selain daripada itu baik yang di langit maupun yang di bumi hanyalah kebenaran nisbi, dalam artian sewaktu-waktu akan berubah sesuai dengan ketentuan Allah (hukum kausalitasnya) maupun dari masa ke masa atau (dimakan waktu).

B. Pemikiran Pluralisme Agama menurut Abdul Mukti Ali

Sebagai seorang tokoh cendikiawan muslim Indonesia Abdul Mukti Ali terkenal dengan keharmonisan dalam beragama, sosial, dan bermasyarakat. Mukti Ali sendiri menuntut kepada masyarakat Indonesia agar di dalam bangsa yang multikultural ini harus saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lain baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, suku, etnis, dan yang terutama adalah dalam aspek agama. Karena jika hidup ini dijalani tanpa keharmonisan dan tanpa saling menghargai atau menghormati maka Negara Kesatuan Republik Indonesia ini tidak akan pernah terbentuk sebelumnya dan yang terjadi adalah perpecahan antar suku, politik, etnis, budaya, dan agama.

Dalam usaha membangun negara dan membina bangsa dewasa ini kita harus berusaha menemukan keseimbangan antara ilmu dengan agama, antara yang tidak mutlak dengan Yang Mutlak, dan antara akal dengan kesadaran

[7] Arqom Kuswanjono, . *op.Cit.*, h. 99

transendental. Dalam nada yang sama, C.A. van Peursen, Guru besar Filsafat Universitas Leiden, menyatakan bahwa dewasa ini kesatuan ketiga nilai kehidupan tidak lagi terjaga, yaitu nilai kebenaran, kesusilaan, dan keindahan. Cerai-berainya kesatuan nilai sebagai pedoman ini mengakibatkan keutuhan hidup seluruhan manusia akan menjadi sulit sekali.[8]

Wacana pluralisme secara umum tidak hanya muncul disebabkan oleh adanya kemajemukan (pluralitas) masyarakat, adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan serta struktur msyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan agama. Lebih dari itu, dalam realitas keragaman tersebut yang lebih penting adalah membangun hubungan sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan kemajemukan.

Secara prinsip, ada beberapa hal mendasar yang perlu dipertegas berkaitan dengan pluralisme agama. *Pertama*, pluralisme agama memiliki tujuan terciptanya harmoni. Pemahaman secara objektif terhadap realitas keagamaan bukan bertujuan untuk menyatukan (*unity*) terhadap keragaman tersebut, sebab keberagaman merupakan usaha untuk mereduksi identitas yang unik dari masing-masing agama sekaligus mengingkari realitas yang memamng beragam. *Kedua*, pluralisme agama berikhtiar untuk mencari dimensi yang memungkinkan terciptanya konvergensi

[8] H. A Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta, Rajawali 1981) Cet-ke 1, h. 275

bukan konsesus. Dan *ketiga*, pluralisme agama itu mengedepankan kepercayaan (*trust*), bukan persetujuan (*agreement*).[9]

Keberagaman adalah realitas yang tidak mungkin untuk ditolak, perbedaan itu sudah pasti ada dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, juga sudah menjadi salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini. Bahkan manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun secara aktif, dan tidak terkecuali dalam hal keagamaan.

Menurut Abdul Mukti Ali secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama, ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda.[10]

Dalam konsep pemikiran Abdul Mukti Ali ada beberapa hal yang sangat penting kita ketahui dalam kehidupan bersosial, bermasyarakat, dan beragama: *Pertama*, pentingnya menjaga kerukunan antar umat seagama. Umat satu agama memiliki berbagai kelompok yang memiliki perbedaan, misalnya dalam Islam setidaknya ada empat mazhab besar, Islam di Indonesia juga terdiri dari Muhammadiyah, NU, Masyumi, DDII, dan sebagainya. Begitu pula umat agama non Islam yang memiliki perbedaan dalam satu tubuh. Jika perbedaan dalam satu agama ini tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin potensi tersebut

[9] Ngainun, Naim, *op.cit.*, h. 15

[10] Khaira Husain, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1 Januari 2014, *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia*, h. 107

berubah menjadi konflik. Seperti yang terjadi beberapa tahun terakhir ini dalam tubuh umat Islam, bahkan intern ormas Islam-pun bisa terjadi bentrok antar kubu. *Kedua*, pentingnya menjaga kerukunan antar umat berbeda agama. Dalam sejarah, konflik agama di belahan bumi manapun pernah terjadi, tak terkecuali di negeri kita yang beberapa dasawarsa lalu sempat mengundang decak kagum dunia karena keberhasilannya mengelola kebhinekaan dalam semangat persatuan. Namun belakangan, konflik Ambon dan Poso adalah contoh nyata dari gagalnya pemerintah dan umat beragama mewujudkan poin kedua ini. *Ketiga*, pentingnya membina hubungan umat beragama dengan pemerintah, agar kehidupan beragama dapat dilaksanakan dengan perasaan damai dan terjamin. Berkaitan dengan hal ini Mukti Ali juga menyatakan bahwa Negara Indonesia bukanlah negara teokrasi dan bukan pula sekuler.[11]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi, sebagai Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama yang diangkat pada tanggal 3 Januari 1946 dan Ketua Diplomatik pertama RI yang mengikuti utusan diplomat Mesir.Bahwa agama adalah integrasi wujud kita yang berkeping-keping kepada kesatuan, kebebasan Ilahi yang menjadi sumbernya, juga partisipasi dalam hukum sebagai tujuan, dan juga suatu masyarakat yang universal seperti yang disebutkan dalam Q.S Yunus ayat 19.[12] Di lain sumber juga dijelaskan, yaitu: masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti, ia mengibaratkan agama bukan sebagai

[11]*Ibid*,.
[12]H.M. Rasjidi, *Janji Janji Islam*, (P.T Bulan Bintang, Jakarta, 1982) Cet-Ke 2, h. 52

rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya. Berdasarkan keyakinan inilah menurut Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam keadaan *involved* (terlibat). Sebagai seorang muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia *involved* (terlibat) dengan Islam. Namun, Rasjidi mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah multi-complek yang mengandung *religious pluralism*, bermacam macam agama, hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri dengan mengakui adanya religious pluralisme dalam masyarakat Indonesia.[13]

Artinya Rasjidi tidak memandang adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis, pandangan pluralismenya bukan berarti adanya pertemuan dalam hal keimanan. Namun pandangan tersebut hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain. Pandangan pluralismenya tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama lain.

Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini sama maksud dan tujuannya dengan yang dikemukakan oleh Abdul Mukti Ali, yaitu Abdul Mukti Ali secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk

[13] Khaira Husain, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1 Januari 2014, *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia, op.cit.,* h. 108

agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam.[14]

Lain halnya menurut M. Amin Abdullah, ia adalah seorang filsuf, ilmuan, pakar hermeunetika dan cendekiawan muslim Indonesia, sebagai Rektor Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan aktivis Muhammadiyah dengan jabatan tertinggi sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2000-2005. Bahwa pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan dan sekaligus sebuah kebutuhan. Baginya manusia tidak mungkin menghilangkan pluralisme yang telah diciptakan oleh Tuhan, pluralisme agama dan dialog antar umat beragama adalah persoalan klasik yang dihadapi oleh umat Islam. Kemudian dalam kerangka membangun pemahaman dan kesadaran terhadap pluralisme agama M. Amin Abdullah menawarkan berbagai langkah, mulai dari aspek yang sifatnya filosofis hingga aspek yang praktis. Baginya dialog menjadi kunci penting yang tidak bisa diabaikan dalam mewujudkan idealitas, iapun menyadari bahwa dialog antarumat beragama telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk, peran pentingnya adalah pemerintah dalam hal ini yang dimaksud adalah Kementrian Agama yang kemudian diikuti oleh berbagai organisasi sosial keagamaan.[15]

Abdul Mukti Ali menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain,

---

[14]*Ibid*,. h.109

[15] Ngainun, Naim, *op.cit.*, h. 49-50

misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh Islam, misalnya konsep tentang Nabi Muhammad. Jadi, pengakuan tentang pluralismenya berada pada tataran sosial, yakni bahwa secara sosiologis kita memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Persoalan kebenaran adalah persoalan dalam wilayah masing-masing agama.[16]

Dalam realitas beragama menurut Abdul Mukti Ali ada tiga unsur penelitian agama yang harus ditempuh, yaitu:

1. Refleksi Agamis

Refleksi Agamis yaitu refleksi atas iman sendiri dan refleksi dalam iman. Dalam hal ini beriman adalah berkeyakinan yang diikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinan itu.[17] Artinya adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang dipraktekkan oleh seseorang itu adalah atas dasar kepercayaan dia terhadap sesuatu.

Memang manusia dalam diri pribadinya sendiri mempunyai kebutuhan-kebutuhan agamis dan munkin cenderung untuk mencari yang Ilahi, tetapi untuk sungguh-sungguh beriman harus lewat orang-orang yang beriman terlebih dahulu.

Bagi Abdul Mukti Ali hidup beragama itu tidak hanya hidup bathin saja melainkan hidup yang berpangkal pada kepercayaan terhadap agama yang diyakini serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ucapan batinnya.

---

[16] Khaira Husain, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1 Januari 2014, *op.cit.* h.109
[17] H. A Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, op.cit,* h. 329

Memang manusia dalam diri pribadinya sendiri mempunyai kebutuhan-kebutuhan agamis dan munkin cenderung untuk mencari yang Ilahi, tetapi untuk sungguh-sungguh beriman harus lewat orang-orang yang beriman terlebih dahulu.[18]

2. Pengungkapan Iman dalam Situasi Konkrit

Pada umumnya setiap manusia memiliki agama dan kepercayaan tersendiri dalam kehidupan yang ia tempuh. Agama sebagai refleksi iman yang tidak hanya terbukti dalam ucapan keyakinan dan iman saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana iman itu diungkapkan dalam kehidupan dunia ini. Iman tanpa perwujudan amal itu hanya menghasilkan nilai kosong atau nihil dan tidak memberikan dampak apa-apa. Bagi Abdul Mukti Ali penelitian agama yang perlu digarap adalah (1) mengamati fakta-fakta (2) menentukan dimana letak kemungkinan-kemunkinan yang menonjol (3) berdasarkan pemahaman yang rasional.[19]

3. Sikap Agamis dalam Penelitian Situasi Konkrit Kaum Agama

Dalam rangka melakukan penelitian agama itu perlu ditekankan beberapa unsur dan harus diatur dengan sedemikian rupa sehingga seluruh pendekatan empiris diwarnainya. Karena bidang agama dalam manusia begitu bersifat pribadi dan dalam, sehingga harus diamati dengan hati-hati. Jika seorang peneliti yang secara teknis munkin sangat baik itu belum pasti dapat menemukan persoalan-persoalan agamis pada orang yang diwawancarai atau diteliti, kecuali kalau ia

[18]*Ibid*,.
[19]*Ibid*,.

sendiri yang beriman dan reflektif, dalam hal ini bukan saja pada situasi sementara melakukan penelitian itu tetapi juga diluar konteks penelitian yaitu dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Dari ketiga unsur yang telah ditekankan oleh Abdul Mukti Ali pada hakikatnya itu bertumpu dalam kehidupan sosial, kemasyarakatan, dan agama. Unsur-unsur tersebut patut dan perlu diteliti sehingga dapat menghasilkan dan menimbulkan suatu hal yang baru dalam peroblem-problem keagamaan, maka dari hal yang baru itulah kita dapat mencari titik temu sebuah problem dalam beragam macam agama tersebut.

Dalam perspektif Komaruddin Hidayat, adalah Rektor Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2006-2010 dan 2010-2015. Bahwa ia tidak berpandangan bahwa semua agama itu sama dan identik, tetapi setidaknya memberi ruang pengakuan dan penghargaan adanya kebenaran pada agama lain. Ini bukan sebuah kesesatan yang buruk, melainkan sebagiannya merupakan keharusan penjelmaan historis dari hakikat agama yang esoterik, dan bukan berarti pluralisme sebagai relativis yang tidak memiliki pendirian. Kecenderungan melihat perbedaan juga tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam, dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan adat istiadat yang diyakininya. Karena

[20]*Ibid*,. h. 331

baginya orang yang beragama secara dewasa akan menghayati kebenaran agamanya dan tidak menyalahkan agama yang lain.[21]

Azyumardi Azra juga mengemukakan pendapat tentang pluralisme agama, ia adalah Akademisi Muslim asal Indonesia dan pernah menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah sejak tahun 1998-2006. Menurutnya, dia sendiri mendukung pluralisme. Bagi Azra pluralisme diakui oleh Islam dalam kerangka normatif dan historis. Oleh karena itu, usaha atau upaya untuk menciptakan sebuah masyrakat yang tidak plural, masyarakat yang monolitik, atau masyarakat yang tunggal, itu merupakan upaya yang sia-sia. Maka dari itu sikap yang paling tepat adalah dengan mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai, dan toleran dalam perbedaan.[22]

Dari berbagai argumentasi para tokoh-tokoh pluralis diatas bahwa keberagaman sudah barang pasti ada, dan keberagaman tersebut tidak bisa dielakkan lagi. Namun yang yang paling penting para penganut agama ketahui adalah bahwa mereka harus menerima keberagaman tersebut dengan lapang dada dan mengakui bahwa disetiap agama memiliki realisasi iman tersendiri.

Tuhan menciptakan keberagaman ini dengan penuh hikmah dan sangat bermakna dalam artian sangat perlu dipahami dan dimengerti oleh setiap penganut agama tentang keberagaman (pluralism) tersebut, dari keberagaman itu pula kita

[21] Ngainun, Naim, *op.cit.*, h. 53-54
[22] *Ibid*,. h. 56

bisa mengetahui banyak hal, seperti pengalaman beragama, ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu dalam bersosial, dari beragama macama agama tersebut.

Penulis sendiri mengharuskan, di dalam pluralisme, para penganut agama diminta agara hatinya tulus (ketulusan hati) untuk mengakui sekaligus memelihara, dan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang plural, jamak, atau banyak. Selain daripada itu para penganut agama juga harus saling menghargai, menhormati dalam kehidupan bermasyarakat, bersosial, terutama beragama. Jika tidak terciptanya hubungan antarumat beragama yang baik, harmonis, toleran, saling menghormati dan menghargai maka pada umumnya tidak akan terbentuk dan terciptanya negara Republik Indonesia ini dengan sedemikian rupa.

C. Pluralisme Agama Abdul Mukti Ali perspektif Filsafat Perenial.

Pluralisme agama adalah kehendak mutlak Tuhan maka realitas seperti ini adalah hal yang urgen untuk dikedepankan ide-ide konvergensi agama-agama. Yaitu suatu asaha untuk mencari titik temu dari pada agama-agama. Dalam doktrin Islam usaha ini memperoleh legitimasi atau penguat teologis lewat kitab suci Al-Qur'an. Di dalamnya tersurat secara tegas bahwa termaktub dalam Al-Qura'an titik temu agama-agama yang diistilahkan dengan *kalimatun sawa'* yaitu titik temu agama-agama[23]

Pada abad ke-18 M yang disebut masa pencerahan, adalah sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern di Eropa. Meskipun pemikiran

[23] http://digilib.uinsby.ac.id/4241/7/Bab%203.pdf , dakses pada tanggal 16-Juli-2018

pluralisme agama telah mewarnai Eropa pada saat itu. Baru pada abad ke-20 pemikiran pluralisme agama mengakar secara kokoh dalam wacana pemikiran Filsafat Teologi Barat.

Abdul Mukti Ali mengungkapkan bahwa agama adalah sebagai pemberi petunjuk agar moral dapat dijalankan, agamalah yang harus memberikan hukum-hukum moral karena agama merupakan sanksi yang terakhir dari semua tindakan moral.[24]

Pada dasarnya setiap ajaran agama memiliki nilai-nilai universal karena tidak satu agama pun yang mengajarkan dan memerintahkan pemeluknya untuk berbuat jahat, berlaku tidak adil, bermusuhan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dari nilai universal ini, tiap-tiap pemeluk agama memiliki keinginan bersama untuk hidup berdampingan tanpa permusuhan, juga, memiliki misi yang sama untuk membangun peradaban dunia atas dasar nilai-nilai agama yang universal itu.[25]

Bagi Harun Nasution agama dapat diberi definisi sebagai: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. (2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. (3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. (4) Kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (5) Adalah suatu sistem tingkah laku yang

[24] H. A Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, op.cit*, h.266
[25] http://digilib.uinsby.ac.id/4241/7/Bab%203.pdf, diakses pada 17-Juli-2018

berasal dari suatu kekuatan gaib. (6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini yang bersumber pada suatu kekuatan gaib. (7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. (8) Ajaran ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.[26]

Berbeda dengan argumentasi yang dijelaskan oleh Nasr, menurutnya bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu subtansi. Subtansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, karena ia lahir dari yang Mutlak, sedangkan bentuk adalah relatif, maka hak-haknya terbatas.[27] Agama sendiri dibatasi oleh bentuk-bentuknya maka agama tersebut bersifat relatif. Dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh keterbatasan manusia untuk mengungkapkan hal yang absolut tersebut.

Untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama, Abdul Mukti Ali menjelaskan bahwa ada lima aspek pemikiran yang penting untuk dikemukakan yaitu:[28]

1. *Sinkretisme*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Maksudnya adalah berbagai-bagai aliran dan gejala-gejala yang hendak mencampur-baurkan segala agama menjadi satu dan menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya sama. Sehingga orang berpandangan jika suatu agama

[26] Ngainun, Naim, *op.cit.*, h. 4
[27] Khaira Husain, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1 Januari 2014, *op.cit.* h. 101
[28] H.A Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan 1991) Cet Ke-1, h. 56-60

muncul atau tercipta dari Zat yang sama maka tujuan dan maksudnyapun sama dalam aspek pengabdian kepada zat tersebut.

2. *Reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Maksudnya adalah kita sendiri harus mengkaji lebih dalam lagi agama yang kita peluk (masing-masing pemeluk agama), tanpa terlebih dahulu untuk mengklaim bahwa agama yang ia peluklah yang paling benar dari beragam macam agama-agama yang ada di muka bumi ini.
3. *Sintesis,* yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu.
4. *Penggantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Mereka tidak sudi bahwa ada agama yang berlainnan dengan agamanya, agama-agama yang hidup harus diganti dengan agama yang ia peluk, maka dengan itu ia baru merasa bahwa kerukunan hidup beragama baru dapat tercipta.
5. *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling

baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.

Dari kelima aspek di atas ini menurut Abdul Mukti Ali hanya satu aspek yang sesuai dengan pemikirannya. Aspek yang pertama dengan jalan "sinkretisme" tidak dapat diterima dengan sebab, dalam ajaran Islam misalnya, *Khaliq* adalah lain daripada *makhluq*. Artinya Zat yang menciptakan adalah lain dari yang diciptakan. Aspek yang kedua dengan jalan "reconception" juga tidak dapat diterima, karena dengan jalan itu agama merupakan produk pemikiran manusia, sedangkan pada esensinya agama adalah wahyu. Aspek yang ketiga dengan jalan "sintesis" juga tidak dapat diterimanya, agama sintesis itu sendiri tidak dapat diciptakan, karena tiap-tiap agama mempunyai latar belakang sejarahnya tersendiri yang tidak begitu saja dengan mudah diputuskan. Kemudian aspek yang ke empat yaitu dengan jalan "penggantian" juga tidak dapat diterima oleh Abdul Mukti Ali, karena kita hidup dalam masyarakat serba ganda (*plural society*), dalam penggantian ini tentu saja tidak akan menimbulkan kerukunan hidup beragama, bahkan bisa menimbulkan intoleransi karena orang akan berusaha dengan segala jalan, apakah itu baik atau buruk untuk menarik orang lain agar mengikuti agama yang ia peluk. Selanjutnya aspek yang ke lima yaitu dengan jalan "agree in disagreement" (setuju dalam perbedaan) bagi Abdul Mukti Ali

inilah jalan yang paling baik dan sempurna untuk ditempuh agar terciptanya kerukunan hidup dalam beragama.[29]

Filsafat perenial (*philosophia perennis*) yang juga disebut Perenialisme, adalah sebuah sudut pandang dalam filsafat agama yang meyakini bahwa setiap agama di dunia memiliki satu kebenaran yang tunggal dan universal yang merupakan dasar bagi semua pengetahuan dan doktrin religius.[30]

Pemahaman tentang Tuhan memang bragam dan menyuguhkan solusi bagaimana seharusnya memahami keragaman itu. Pemikiran Abdul Mukti Ali, salah satu tokoh pluralis menjadi pintu masuk untuk memahami atas keberagaman ini dengan menggunakan metode filsafat perenial dan kemudian menghasilkan titik temu dari agama-agama yang plural (jamak) tersebut. Pemahaman Perenialisme ini sangat relevan untuk mengkajinya dalam keberagaman, karena secara eksternal menjawab problem modernisme dan secara internal menjawab pluralisme agama.

Kaum perennis berpendapat bahwa kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar berbagai kebenaran (truth) yang berpartisipasi dan bersimbiose dengan dialektika sejarah sehingga bentuk bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai budaya yang berbeda dari suatu komunitas dengan komunitas lain.[31]

---

[29] *Ibid*,. h. 61
[30] http://id.m.wikipedia.org/wiki/filsafat_perenial, diakses pada tgl 7 Agustus 2018
[31] Arqom Kuswanjono, Jurnal ilmiah Edisi Khusus Agustus Tahun 97, *op.cit*,. h. 99

Dalam pemikiran pluralisme agama Abdul Mukti Ali di atas, filsafat perenial atau yang diistilahkan filsafat keabadian (kebenaran yang tunggal), melihat atau menyoroti pada aspek (*agree in disagreement*). Kareana pada aspek ini dalam sistem perenialisme sudah memenuhi tuntutan dari setiap agama, artinya dalam aspek tersebut pluralisme menginginkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik atau (benar) tanpa menyalahkan agama yang lain.

Pandangan dan tinjauan dari filsafat perenial ini, bahwa agama yang plural (jamak) tersebut menerima dan setuju dengan aspek (*agree in disagreement*), dan sesuai dengan kehidupan sosial dan ritual-ritual para penganutnya, karena filsafat perenial tidak memihak kepada agama manapun yang dicarinya hanyalah tujuan atau kebenaran yang satu dari setiap agama berdasarkan landasan teori yang penulis paparkan. Sebagai titik temunya dalam realitas keagamaan yang plural (jamak) tersebut adalah pada aspek *"agree in disagreement"* dalam bahasa lain yaitu setuju dalam perbedaan.

Makhluk yang hidup di muka bumi ini tidak satu macam saja, tetapi berbagai macam bentuk yang Allah ciptakan di muka bumi ini mulai yang bergerak sampai ke yang tidak bergerak, mulai dari yang kecil sampai ke yang besar itu semua adalah ciptaan Allah SWT. Akan tetapi ada makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sesempurna mungkin yang memiliki hati (rasa), otak (akal) dan hawa nafsu, yaitu manusia. Allah menciptakan makhluknya tidak lain hanya memiliki satu tujuan saja, yaitu untuk menyembah kepadanya. Nah dalam

problem pengabdian diri kepada sang *Khaliq* inilah manusia memiliki berbagai macam konsep dan berbagai macam cara sesuai dengan keyakinan seseorang kepada sang penciptanya.

Namun yang menjadi perpecahan, permusuhan, caci maki dalam perbedaan agama ini hanyalah akibat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya dengan mengatasnamakan golongan atau agamanya.